

Pengembangan dan Validasi Skala Cyberbullying pada Mahasiswa

INFO PENULIS

Dzafira Rizqiya Nahdah
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
dzafirarizqiy@gmail.com

Putri Salsabila Ramadhani
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
schologiest@gmail.com

Nazwa Aulia
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
nasnazwaaul@gmail.com

Dhiva Fachira Radhita
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
dhivaradhita@gmail.com

Ridzky Hidayat
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
ridzkyhidayat2356@gmail.com

Hilma Humaira Fatimatu Az-Zahra
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
hilmahumaira22@gmail.com

Tahrir Tahrir
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Bandung
tahrir@uinsgd.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nahdah, D. R., Ramadhani, P. S., Aulia, N., Radhita, D. F., Hidayat, R., Az-Zahra, H. H. F., Tahrir, T. (2026). Pengembangan dan Validasi Skala Cyberbullying pada Mahasiswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1876-1890.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas serta reliabilitas instrumen *Cyberbullying Scale* berdasarkan tujuh dimensi *cyberbullying* dari Willard, yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *instrument development research* pada 721 mahasiswa UIN Bandung. Analisis data dilakukan melalui uji validitas isi, uji daya beda item, reliabilitas Cronbach's Alpha, serta *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item memiliki validitas yang baik, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,929 dan model CFA yang memenuhi kriteria *good fit*. Selain itu, nilai *Construct Reliability* (CR = 0,98) dan *Average Variance Extracted* (AVE = 0,79) menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas konstruk yang kuat. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur *cyberbullying* pada mahasiswa.

Kata Kunci: cyberbullying, validitas, reliabilitas, CFA, instrumen

Abstract

This study aims to develop and examine the validity and reliability of the Cyberbullying Scale based on Willard's seven dimensions of cyberbullying, namely flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, and cyberstalking. This research employed a quantitative approach using an instrument development design involving 721 active students of UIN Bandung. Data analysis was conducted through content validity testing, item discrimination analysis, Cronbach's Alpha reliability testing, and Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results showed that all items demonstrated good validity, with a reliability coefficient of 0.929, and the CFA model indicated a good fit. Furthermore, Construct Reliability (CR = 0.98) and Average Variance Extracted (AVE = 0.79) confirmed strong construct validity of the instrument. Therefore, the developed scale is considered valid and reliable for measuring cyberbullying among university students.

Keywords: cyberbullying, validity, reliability, CFA, instrument development

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial remaja. Transisi yang terjadi saat ini tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola interaksi baru yang berlangsung dalam ruang virtual. Fenomena ini tercermin dalam meningkatnya aktivitas penggunaan media sosial di kalangan remaja yang semakin intens dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut telah menggeser sebagian besar interaksi sosial ke ranah digital yang lebih cepat dan tanpa batas ruang (Silatul *et al.*, 2024). Sekarayu & Santoso (2022) mencatat bahwa remaja merupakan kelompok pengguna media sosial tertinggi, mencapai 75,5 persen dari total pengguna. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang sangat dominan dalam kehidupan sosial remaja.

Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial tersebut, muncul berbagai dampak sosial yang menyertainya, salah satunya adalah meningkatnya fenomena *cyberbullying*. Perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari semakin luasnya akses internet yang memungkinkan interaksi berlangsung tanpa batas dan tanpa kontrol sosial yang kuat. Hal ini tercermin dari data yang menunjukkan adanya 37.381 pengaduan kasus, dengan 2.473 di antaranya terjadi

di media sosial. Selain itu, data internasional menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja berusia 13-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying*, dan fenomena ini terjadi di 27 negara termasuk Indonesia (Sekarayu & Santoso, 2022). Silatul *et al.* (2024) juga mengungkapkan bahwa berbagai studi melaporkan peningkatan kasus perundungan di platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan aplikasi pesan instan. Semakin mudah akses internet, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya *cyberbullying*. Anonimitas di dunia maya menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat perilaku tersebut, karena pelaku merasa lebih bebas melakukan tindakan agresif tanpa takut teridentifikasi.

Dalam kajian konseptual, *cyberbullying* dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merugikan individu lain. Perilaku ini tidak hanya terjadi dalam bentuk langsung, tetapi juga melalui berbagai bentuk komunikasi daring yang bersifat berulang dan sistematis. Menurut (Willard, 2007), *cyberbullying* merupakan bentuk agresi sosial yang dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi, di mana individu atau kelompok secara sengaja menggunakan media digital seperti internet, media sosial, pesan instan, maupun perangkat elektronik lainnya untuk menyebabkan kerugian terhadap orang lain. Definisi ini menegaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang disengaja dengan tujuan memberikan dampak negatif kepada korban.

Lebih lanjut, (Ferrara *et al.*, 2018) menjelaskan bahwa *cyberbullying* dipandang sebagai bentuk modern dari *bullying* tradisional yang berkembang seiring meningkatnya penggunaan teknologi digital, sehingga memungkinkan perilaku agresif dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu. Sejalan dengan hal tersebut, (Ansary, 2020) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan bentuk agresi berbasis digital yang mengadaptasi karakteristik *bullying* tradisional seperti adanya niat menyakiti, ketidakseimbangan kekuatan, dan perilaku yang berulang, namun memiliki karakteristik tambahan berupa penggunaan teknologi digital sebagai media utama. Kondisi ini menjadikan *cyberbullying* memiliki jangkauan dampak yang lebih luas dibandingkan *bullying* konvensional.

Dampak *cyberbullying* tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan akademik. Secara psikologis, korban dapat mengalami stres, kecemasan, hingga depresi yang dapat mengganggu kesejahteraan mental. Dalam konteks sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan karena merasa malu atau takut terhadap lingkungan sosialnya. Sementara itu, dari sisi akademik, gangguan psikologis tersebut dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar yang berujung pada penurunan prestasi akademik (Gaffney *et al.*, 2019).

Fenomena *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti *identity confusion* dan kontrol diri berperan dalam membentuk kecenderungan individu untuk melakukan perilaku agresif di ruang digital. Di sisi lain, faktor eksternal seperti anonimitas dan tingginya intensitas penggunaan media sosial turut memperbesar risiko terjadinya *cyberbullying*. (Anggarani & Amalia, 2021) menemukan bahwa *identity confusion* berhubungan positif dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dalam penelitian yang melibatkan 347 remaja berusia 12-15 tahun, online disinhibition terbukti berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan tersebut. Selanjutnya, (Palupi *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada 493 remaja pengguna media sosial anonim.

Pada tingkat yang lebih luas, (Fulantelli *et al.*, 2022) melalui systematic review melaporkan bahwa *cyberbullying* dan *cyberhate* merupakan bentuk *cyber-aggression* yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Faktor seperti tingginya penggunaan media sosial, online anonymity, dan kurangnya pengawasan sosial ditemukan sebagai faktor yang meningkatkan risiko terjadinya *cyberbullying*.

Dalam pengukuran *cyberbullying*, berbagai instrumen telah dikembangkan untuk mengukur keterlibatan individu dalam perilaku *cyberbullying*. Salah satu instrumen yang dikembangkan adalah *Cyberbullying Scale* (CBS) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh (Martcelina *et al.*, 2026). Instrumen ini mengukur berbagai bentuk perilaku *cyberbullying* dan menunjukkan struktur faktor yang baik berdasarkan hasil EFA dan CFA serta memiliki reliabilitas yang memadai untuk digunakan pada remaja Indonesia. Selain itu, *European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire* (ECIP-Q) yang dikembangkan untuk mengukur perilaku *cyberbullying* sebagai pelaku dan korban juga menunjukkan validitas konstruk dan reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai *Construct Reliability* sebesar 0,94 pada dimensi *victimization* dan 0,88 pada dimensi *aggression* (Álvarez-Marín *et al.*, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Zhu *et al.* (2022) menunjukkan bahwa versi Tiongkok dari ECIP-Q memiliki validitas konstruk, validitas konvergen, dan reliabilitas yang baik berdasarkan hasil EFA dan CFA. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen *cyberbullying* yang dikembangkan melalui pengujian psikometrik yang memadai mampu menghasilkan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur perilaku *cyberbullying*.

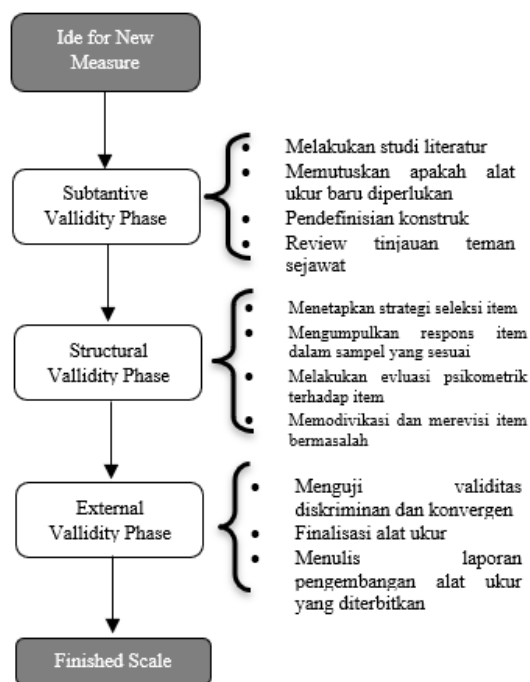
Meskipun demikian, sebagian besar instrumen tersebut masih dikembangkan dalam konteks budaya luar negeri sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial di Indonesia, khususnya mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan serta pengujian alat ukur *cyberbullying* yang lebih sesuai dengan konteks budaya digital Indonesia dan

karakteristik mahasiswa, sehingga dapat menghasilkan instrumen yang lebih valid, reliabel, dan relevan untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *Instrument Development Research (IDR)* yang bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kualitas psikometrik instrumen pengukuran *cyberbullying* pada mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 721 mahasiswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18–25 tahun. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa aktif yang dipilih sesuai dengan kriteria penelitian.

Proses pengembangan instrumen *cyberbullying* dilakukan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada prosedur pengembangan alat ukur psikologis.



C. Hasil dan Pembahasan

Definisi Konsep

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital dengan cara mengirim atau merugikan, menyakiti, atau mengganggu individu lain (Willard, 2007). Perilaku ini mencakup berbagai bentuk interaksi sosial negatif yang terjadi dalam lingkungan daring seperti *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*, yang masing-masing merepresentasikan bentuk agresi sosial dengan karakteristik berbeda dalam penggunaan teknologi digital.

Dimensi

Peneliti menyatakan bahwa ada 7 indikator *Cyberbullying*, meliputi:

1. *Flaming* adalah bentuk interaksi berupa perdebatan sengit yang berlangsung dalam waktu singkat antara dua atau lebih individu, yang ditandai dengan penggunaan bahasa ofensif, kasar, vulgar, penghinaan, dan terkadang ancaman.
2. *Harassment* adalah tindakan pengiriman pesan-pesan ofensif secara berulang dan berkelanjutan kepada individu tertentu, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan penderitaan psikologis bagi sasaran.
3. *Denigration* adalah tindakan menyebarkan informasi yang tidak benar, berbahaya, atau bersifat merendahkan tentang seseorang, termasuk dalam bentuk gosip maupun rumor.
4. *Impersonation* adalah tindakan menyamar sebagai individu lain dengan tujuan memposting atau menyebarkan konten yang dapat merusak reputasi atau hubungan sosial individu tersebut.

5. *Outing & Trickery* adalah tindakan menyebarkan informasi pribadi, rahasia, atau hal yang bersifat memalukan milik seseorang melalui media digital tanpa persetujuan yang bersangkutan.
6. *Exclusion* adalah tindakan dengan sengaja mengucilkan, mengabaikan, atau tidak melibatkan seseorang dalam suatu kelompok atau interaksi sosial di lingkungan digital.
7. *Cyberstalking* adalah bentuk perundungan siber yang ditandai dengan perilaku mengintimidasi, mengganggu, atau mengancam secara berulang melalui media digital, sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan tekanan psikologis pada korban.

Berdasarkan hasil kajian teori, diperoleh 14 indikator perilaku *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap indikator kemudian dikembangkan menjadi satu butir item pernyataan untuk mengukur kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada individu. Adapun indikator beserta item pernyataan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Item penelitian *cyberbullying*

No.	Item
1	Saya menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi digital.
2	Saya melibatkan diri dalam perdebatan sengit dengan orang lain pada diskusi.
3	Saya mengirim pesan menyinggung dengan topik yang sama secara berulang kepada seseorang dalam komunikasi digital.
4	Saya mengirim pesan yang menyakitkan kepada seseorang dalam komunikasi digital.
5	Saya menyebarkan informasi palsu di media sosial.
6	Saya menyebarkan informasi buruk kepada orang lain untuk merusak reputasi seseorang dalam komunikasi digital.
7	Saya mengakses akun pribadi milik orang lain tanpa izin.
8	Saya menggunakan identitas seseorang ketika memberikan komentar negatif.
9	Saya menyebarkan data pribadi seseorang tanpa izin di media sosial.
10	Saya membagikan informasi pribadi seseorang kepada pihak lain tanpa persetujuan dalam komunikasi digital.
11	Saya merespon pesan beberapa anggota yang disukai saja dalam komunikasi digital.
12	Saya membatasi keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas kelompok pada komunikasi digital.
13	Saya menghubungi seseorang melalui berbagai media digital secara berulang sehingga mengganggu ketenangan.
14	Saya memperhatikan aktivitas daring seseorang secara terus menerus sehingga mengganggu kenyamanan.

Analisis Klasik

a. Uji Validitas Konten (Aiken)

Setelah penulisan item selesai, selanjutnya peneliti melakukan uji validitas isi dengan menyebarkan item kepada 6 orang pembaca untuk menilai kesesuaian item dengan indikator yang diukur. Uji validitas isi mengacu pada teknik yang dirumuskan oleh Aiken's. Dengan

menggunakan rumus validitas isi yang dibuat oleh Aiken's, peneliti menyimpulkan hasil uji validitas isi sebagai berikut:

No.	Statement	V Value	Deskripsi
1	Saya menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi digital.	0,96	Valid
2	Saya melibatkan diri dalam perdebatan sengit dengan orang lain pada diskusi.	0,75	Valid
3	Saya mengirim pesan menyinggung dengan topik yang sama secara berulang kepada seseorang dalam komunikasi digital.	0,75	Valid
4	Saya mengirim pesan yang menyakitkan kepada seseorang dalam komunikasi digital.	0,88	Valid
5	Saya menyebarkan informasi palsu di media sosial.	0,92	Valid
6	Saya menyebarkan informasi buruk kepada orang lain untuk merusak reputasi seseorang dalam komunikasi digital.	0,79	Valid
7	Saya mengakses akun pribadi milik orang lain tanpa izin.	0,88	Valid
8	Saya menggunakan identitas seseorang ketika memberikan komentar negatif.	0,83	Valid
9	Saya menyebarkan data pribadi seseorang tanpa izin di media sosial	0,92	Valid
10	Saya membagikan informasi pribadi seseorang kepada pihak lain tanpa persetujuan dalam komunikasi digital.	0,83	Valid
11	Saya merespon pesan beberapa anggota yang disukai saja dalam komunikasi digital.	0,79	Valid
12	Saya membatasi keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas kelompok pada komunikasi digital	0,79	Valid
13	Saya menghubungi seseorang melalui berbagai media digital secara berulang sehingga mengganggu ketenangan.	0,79	Valid
14	Saya memperhatikan aktivitas daring seseorang secara terus menerus sehingga mengganggu kenyamanan	0,88	Valid

Tabel 2. Hasil validitas isi Aiken`s

Berdasarkan uji validitas isi menggunakan Aiken's V, seluruh item menunjukkan nilai pada rentang 0,75 hingga 0,96 yang berada di atas batas minimum 0,75, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Nilai tertinggi diperoleh pada item "Saya menggunakan kata-kata kasar dalam

komunikasi digital" dengan nilai Aiken's V sebesar 0,96. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh item telah memiliki kesesuaian yang memadai terhadap konstruk penelitian dan layak digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

b. Uji beda item (Scale)

Tabel 3. Hasil uji beda item

Statement	Corrected Item-Total Correlation	Conclusion
Saya menggunakan kata-kata kasar dalam komunikasi digital.	.503	<i>Accepted (High Correlation)</i>
Saya melibatkan diri dalam perdebatan sengit dengan orang lain pada diskusi.	.494	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya mengirim pesan menyinggung dengan topik yang sama secara berulang kepada seseorang dalam komunikasi digital.	.694	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya mengirim pesan yang menyakitkan kepada seseorang dalam komunikasi digital.	.720	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya menyebarkan informasi palsu di media sosial.	.811	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya menyebarkan informasi buruk kepada orang lain untuk merusak reputasi seseorang dalam komunikasi digital.	.828	<i>Accepted (High Correlation)</i>
Saya mengakses akun pribadi milik orang lain tanpa izin.	.759	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya menggunakan identitas seseorang ketika memberikan komentar negatif.	.770	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya menyebarkan data pribadi seseorang tanpa izin di media sosial	.801	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>
Saya membagikan informasi pribadi seseorang kepada pihak lain tanpa persetujuan dalam komunikasi digital.	.781	<i>Accepted (Very High Correlation)</i>

Statement	Corrected Item-Total Correlation	Conclusion
Saya merespon pesan beberapa anggota yang disukai saja dalam komunikasi digital.	.588	Accepted (Very High Correlation)
Saya membatasi keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas kelompok pada komunikasi digital	.574	Accepted (Very High Correlation)
Saya menghubungi seseorang melalui berbagai media digital secara berulang sehingga mengganggu ketenangan.	.737	Accepted (Very High Correlation)
Saya memperhatikan aktivitas daring seseorang secara terus menerus sehingga mengganggu kenyamanan	.731	Accepted (Very High Correlation)

Berdasarkan hasil uji daya beda item, seluruh item pada skala *Cyberbullying* menunjukkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang berada di atas batas minimum 0,30, dengan rentang nilai antara 0,494 hingga 0,828. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki kemampuan diskriminasi yang baik dalam membedakan individu yang memiliki tingkat *cyberbullying* tinggi dan rendah. Nilai korelasi item-total yang memadai mengindikasikan bahwa setiap item memiliki keterkaitan yang kuat dengan skor total konstruk yang diukur. Dengan demikian, seluruh item mampu merepresentasikan karakteristik perilaku *cyberbullying* secara konsisten serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengukuran konstruk *Cyberbullying*. Oleh karena itu, seluruh item dinyatakan diterima (*accepted*) dan layak dipertahankan dalam instrumen penelitian.

c. Uji validitas multi dimensi

Tabel 4. Hasil uji validitas multidimensi

Dimensi	Pearson Correlation	Conclusion
Flaming	0,684	Accepted (High Correlation)
Harassment	0,821	Accepted (Very High Correlation)
Denigration	0,868	Accepted (Very High Correlation)
Impersonation	0,853	Accepted (Very High Correlation)
Outing & Trickery	0,859	Accepted (Very High Correlation)
Exclusion	0,729	Accepted (High Correlation)
Cyberstalking	0,839	Accepted (Very High Correlation)

Keterangan: Seluruh nilai korelasi signifikan pada taraf 0,01 ($p < 0,001$).

Berdasarkan hasil uji validitas multidimensi, seluruh dimensi *cyberbullying* memiliki koefisien korelasi di atas 0,60. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dimensi *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing and Trickery*, *Exclusion*, dan *Cyberstalking* memiliki hubungan yang kuat hingga sangat kuat dengan skor total instrumen. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh dimensi mampu merepresentasikan konstruk *cyberbullying* secara memadai, sehingga validitas konstruk instrumen dapat dinyatakan terpenuhi.

Hasil uji validitas multidimensi menunjukkan bahwa seluruh dimensi pada instrumen *cyberbullying* memiliki koefisien korelasi di atas 0,60 dan signifikan pada taraf 0,01 ($p < 0,001$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap dimensi, yaitu *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing and Trickery, Exclusion*, dan *Cyberstalking*, memiliki hubungan yang kuat hingga sangat kuat dengan skor total instrumen. Dengan demikian, seluruh dimensi mampu merepresentasikan konstruk *cyberbullying* secara memadai.

Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa setiap dimensi memberikan kontribusi yang berarti dalam mengukur variabel *cyberbullying*. Hal ini menandakan bahwa masing-masing dimensi tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan berbagai bentuk perilaku *cyberbullying* sesuai dengan konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, signifikansi pada taraf $p < 0,001$ memperkuat bahwa hubungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, sehingga validitas konstruk instrumen semakin dapat dipercaya.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa instrumen memiliki struktur multidimensi yang baik karena setiap dimensi mampu menjelaskan aspek yang berbeda dari perilaku *cyberbullying*, namun tetap berada dalam satu konstruk yang sama. Oleh karena itu, instrumen tidak hanya mampu mengukur *cyberbullying* secara umum, tetapi juga dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* berdasarkan masing-masing dimensinya.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas multidimensi menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi kriteria validitas konstruk. Dengan validitas yang baik pada seluruh dimensi, instrumen dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian serta mampu menghasilkan pengukuran yang akurat terhadap konstruk *cyberbullying*.

d. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat keandalan atau konsistensi internal alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha, yang merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengukur konsistensi internal suatu instrumen. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin baik tingkat reliabilitas instrumen tersebut.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, instrumen memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929 untuk 14 item. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Nunnally dan Bernstein (1994), koefisien alpha di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai yang melebihi 0,90 mencerminkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat, sehingga setiap item mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Dengan demikian, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang kuat dalam mengukur konstruk yang sama. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang stabil dan konsisten apabila diterapkan pada responden dengan karakteristik yang serupa.

Tingginya nilai reliabilitas ini sejalan dengan pendapat Nunnally dan Bernstein (1994) yang menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai di atas 0,90 mencerminkan reliabilitas yang sangat tinggi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi salah satu syarat utama sebagai alat ukur yang berkualitas.

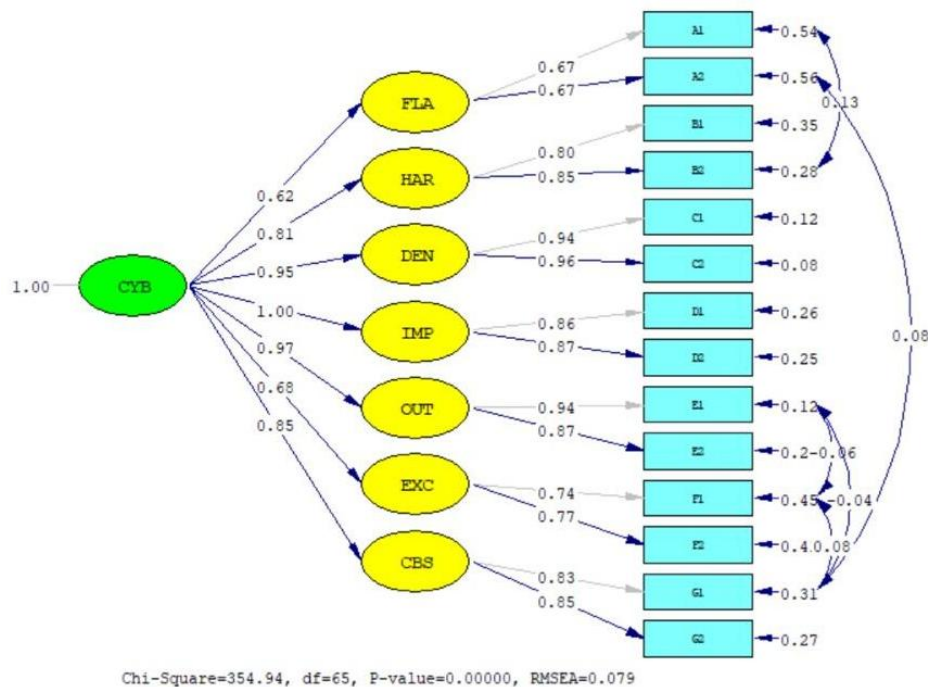
Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses penyusunan indikator dan butir pernyataan telah dilakukan secara tepat sehingga setiap item saling mendukung dalam mengukur variabel penelitian. Reliabilitas yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian karena meminimalkan kesalahan pengukuran (*measurement error*). Dengan demikian, data yang diperoleh melalui instrumen ini dapat dijadikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis lebih lanjut serta menarik kesimpulan penelitian secara lebih akurat.

Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas membuktikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai alat pengumpulan data. Oleh sebab itu, instrumen dapat digunakan dalam penelitian tanpa memerlukan revisi terhadap butir pernyataan, sehingga hasil analisis yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu merepresentasikan kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti.

Analisis Modern

Pada tahun 2014, penelitian di bidang *teaching self efficacy* mengalami penurunan jumlah dokumen, yakni hanya sebanyak 29 dokumen (5,8%) jika dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, penurunan juga terjadi pada tahun 2023 dengan jumlah dokumen yang terbit hanya sebanyak 38 (7,6%). Meskipun mengalami penurunan dalam beberapa tahun, perkembangan penelitian *teaching self efficacy* secara kuantitas membuktikan bahwa penelitian di bidang ini masih menjadi topik yang diminati dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

a. Uji validitas item CFA



Kemudian untuk mengetahui indeks *fit* model, peneliti melakukan analisis *2nd order Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Berdasarkan hasil analisis *2nd order* diperoleh data sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indeks *goodness of fit* memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, model alat ukur *Cyberbullying* yang terdiri dari dimensi *Flaming, Harassment, Denigration, Impersonation, Outing & Trickery, Exclusion, dan Cyberstalking* dapat dinyatakan memiliki kesesuaian model yang baik (*good fit*). Kesesuaian model yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur teoritis yang mendasari instrumen didukung oleh data penelitian, sehingga setiap dimensi memiliki kontribusi dalam menjelaskan perilaku *cyberbullying* sebagai suatu konstruk yang utuh. Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena multidimensional yang dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku agresif melalui media digital.

b. Validitas alat ukur (VE) & CR

Setelah model pengukuran dinyatakan *fit* (cocok), langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dan validitas konstruk melalui perhitungan *Construct Reliability (CR)* dan *Variance Extracted (VE)*. Setelah model pengukuran dinyatakan *fit* (cocok), langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dan validitas konstruk melalui perhitungan *Construct Reliability (CR)* dan *Variance Extracted (VE)*.

Rumus CR

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\Sigma \text{ Standardized Loading})^2}{(\Sigma \text{ Standardized Loading})^2 + (\Sigma \text{ Measurement Error})}$$

Rumus VE

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\Sigma \text{ Standardized Loading}^2}{\Sigma \text{ Standardized Loading}^2 + \Sigma \text{ Measurement Error}}$$

Nilai reliabilitas CR yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,70 dan VE lebih besar dari 0,50. Berdasarkan pada hasil uji tersebut, didapatkan nilai CR sebesar 0,98 dan VE sebesar 0,79.

Dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini reliabel dan dianggap mampu mengukur konstruk *cyberbullying* secara konsisten.

c. Model Fit Alat Ukur

Berdasarkan struktur tujuh dimensi yang diusulkan oleh Willard, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menilai kesesuaian model. CFA menguji apakah model yang diusulkan untuk instrumen *cyberbullying* yang terdiri dari tujuh dimensi didukung oleh data. Kesesuaian model dievaluasi menggunakan beberapa indeks umum: GFI, RMR, NFI, NNFI, CFI, dan IFI. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 5. Hasil Analisis CFA

Indeks Kesesuaian	Nilai Fit	Kriteria	Deskripsi
Root Mean Square Residual (RMR)	0.055	<0.08	<i>Fit</i>
Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)	0.051	<0.08	<i>Fit</i>
Normed Fit Index (NFI)	0.98	>0.90	<i>Fit</i>
Non-Normed Fit Index (NNFI)	0.98	>0.90	<i>Fit</i>
Comparative Fit Index (CFI)	0.99	>0.90	<i>Fit</i>
Incremental Fit Index (IFI)	0.99	>0.90	<i>Fit</i>
Goodness of Fit Index (GFI)	0.93	>0.90	<i>Fit</i>

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5, seluruh indeks kesesuaian model memenuhi kriteria yang direkomendasikan. Nilai RMSEA sebesar 0,072 menunjukkan tingkat kesalahan aproksimasi model yang masih dapat diterima, sedangkan nilai NFI sebesar 0,96, NNFI sebesar 0,94, CFI sebesar 0,97, dan IFI sebesar 0,93 menunjukkan tingkat kesesuaian model yang baik. Menurut (Xia, Yan; Yang, 2018) indeks kesesuaian model seperti RMSEA, CFI, dan TLI dapat digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kecocokan model dengan data empiris, di mana nilai RMSEA yang rendah serta nilai CFI dan indeks kesesuaian lainnya yang tinggi mengindikasikan model yang semakin baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengukuran yang dikembangkan memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data empiris dan dapat dinyatakan FIT, sehingga layak digunakan untuk analisis validitas dan reliabilitas konstruk selanjutnya.

Hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data empiris. Hal ini ditunjukkan oleh nilai RMSEA = 0,072 yang berada di bawah 0,08 serta nilai NFI = 0,96, NNFI = 0,94, CFI = 0,97, dan IFI = 0,93 yang seluruhnya berada di atas 0,90. Dengan demikian, model dapat dinyatakan fit dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Martcelina *et al.*, 2026) yang menunjukkan bahwa *Cyberbullying Scale* (CBS) memiliki struktur faktor yang baik berdasarkan hasil EFA dan CFA. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Álvarez-Marín *et al.*, 2022) pada instrumen ECIP-Q yang menunjukkan model fit yang baik dengan reliabilitas konstruk yang tinggi. Selain itu, penelitian (Zhu *et al.*, 2022) juga menemukan bahwa versi Tiongkok dari ECIP-Q memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan hasil EFA dan CFA. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran *cyberbullying* yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria psikometrik yang baik dan mampu merepresentasikan konstruk *cyberbullying* secara memadai.

Uji Validitas Konvergen dan Diskriminan

Guna menguji kelayakan instrumen penelitian, dilakukan analisis validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai dilakukan dengan cara membandingkan dengan alat ukur lain yang diduga memiliki korelasi positif dengan *cyberbullying* dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Hate Speech*. Adapun validitas diskriminan dengan cara membandingkan dengan alat ukur lain yang diduga memiliki korelasi negatif, dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Digital Ethics, Moral Integrity*, dan *Moral*

Intelligence. Berdasarkan hasil uji validitas konvergen dan diskriminan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil analisis validitas konvergen dan validitas diskriminan

	1	2	3	4	5	AVE	CR
Hate Speech	—					0.76	0.96
Cyberbullying	.748**	—				0.79	0.96
Digital Ethics	-.095*	-.135**	—			0.55	0.93
Moral Integrity	-.087*	-.082*	.516**	—		0.61	0.9
Moral Intelligence	-.184**	-.126**	.603**	.532**	—	0.64	0.95

Berdasarkan Tabel 6, uji validitas konvergen dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan alat ukur lain yang diduga memiliki korelasi positif. Hasil analisis menunjukkan adanya validitas konvergen yang baik, di mana konstruk *Hate Speech* dan *Cyberbullying* terbukti memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan ($r = 0,748$; $p < 0,01$). Selain itu, hubungan positif yang searah dan signifikan juga ditemukan pada sesama variabel orientasi moral, yaitu antara *Digital Ethics*, *Moral Integrity*, dan *Moral Intelligence* dengan rentang nilai korelasi $r = 0,516$ hingga $0,603$ ($p < 0,01$).

Sementara itu, uji validitas diskriminan dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan alat ukur lain yang diduga memiliki korelasi negatif (*divergen*). Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruk *Hate Speech* dan *Cyberbullying* memiliki korelasi negatif yang signifikan ketika dibandingkan dengan konstruk *Digital Ethics*, *Moral Integrity*, dan *Moral Intelligence* dengan rentang nilai $r = -0,082$ hingga $-0,184$ ($p < 0,05$). Korelasi negatif yang signifikan ini menunjukkan kemampuan instrumen dalam membedakan dirinya dari konstruk lain yang secara konseptual berlawanan.

Alat ukur *Hate Speech*, *Digital Ethics*, *Moral Integrity*, dan *Moral Intelligence* dijadikan sebagai pembanding dalam uji konvergen dan diskriminan ini karena nilai ukur dari masing-masing alat ukur tersebut terbukti baik. Kualitas metrik yang baik ini ditunjukkan secara empiris oleh capaian nilai *Composite Reliability* (CR) yang berada di atas 0,70 serta nilai (VE/AVE) yang berada di atas 0,50 untuk seluruh konstruk. Hal tersebut memastikan bahwa seluruh instrumen pembanding memiliki keandalan dan akurasi yang kokoh untuk menguji validitas konvergen maupun diskriminan dalam penelitian ini.

Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara konstruk *hate speech* dan *cyberbullying* ($r = 0,748$; $p < 0,01$). Secara teoritis, kedua konstruk ini berada dalam domain konseptual yang berdekatan, karena keduanya merupakan bentuk agresi daring (*online aggression*). Perilaku ini ditandai oleh tindakan menyerang, merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti pihak lain melalui media digital. Lingkungan digital yang menyediakan fitur anonimitas serta rendahnya kontrol sosial, sering menjadi pemicu utama munculnya perilaku agresif tersebut (Cormier & O'Sullivan, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan (Cover, 2023) yang menyatakan bahwa *hate speech* dan *cyberbullying* memiliki karakteristik serupa karena merepresentasikan ekspresi agresi serta pelanggaran nyata terhadap norma sosial dalam ruang digital. Oleh karena itu, korelasi positif yang tinggi dalam penelitian ini mempertegas keselarasan empiris dari kedua bentuk agresi tersebut.

Selaras dengan hal tersebut, konstruk *digital ethics*, *moral integrity*, dan *moral intelligence* juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan satu sama lain ($r = 0,516 - 0,603$; $p < 0,01$). Hubungan ini sejalan dengan landasan teoritis yang menempatkan ketiganya sebagai refleksi dari orientasi moral individu. *Digital ethics* menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan penghormatan terhadap norma sosial digital demi meminimalisasi konflik siber (Azzahra et al., 2022). Di sisi lain, *moral integrity* mencerminkan konsistensi antara nilai moral yang diyakini dengan tindakan nyata (Paine, 1994), sementara *moral intelligence* menggambarkan kapasitas individu dalam memahami serta menerapkan prinsip moral seperti empati dan rasa hormat (Cormier & O'Sullivan, 2021). Hubungan positif ini membuktikan adanya validitas diskriminan yang baik, di mana konstruk-konstruk yang secara konseptual searah terbukti saling menguatkan.

Sebaliknya, validitas diskriminan (*divergen*) yang kokoh ditunjukkan melalui korelasi negatif yang signifikan antara kelompok perilaku agresi (*hate speech* dan *cyberbullying*) dengan kelompok orientasi moral (*digital ethics*, *moral integrity*, dan *moral intelligence*) dengan rentang

nilai $r = -0,082$ hingga $-0,184$ ($p < 0,05$). Hubungan berkebalikan ini membuktikan bahwa instrumen ini mampu membedakan diri secara jelas dari konstruk lain yang secara konseptual berlawanan. Individu dengan tingkat etika digital, integritas, dan kecerdasan moral yang tinggi cenderung memiliki kesadaran mendalam terhadap konsekuensi perilaku daringnya, sehingga lebih mampu menahan diri dari tindakan yang merugikan orang lain. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Murat *et al.*, 2023) yang menegaskan bahwa penguatan aspek kompetensi moral dan etika digital bertindak sebagai faktor protektif yang secara signifikan mereduksi kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang di dunia maya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Instrumen *cyberbullying scale* yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh dimensi, yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* and *trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*, dengan total 14 item yang masing-masing dikembangkan untuk mengukur ketujuh dimensi tersebut.

Hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai pada rentang 0,75 hingga 0,96 yang berada di atas batas minimum 0,75, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji daya beda item juga menunjukkan bahwa seluruh item memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan individu dengan tingkat *cyberbullying* tinggi dan rendah. Uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929, yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi. Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) mengonfirmasi bahwa model tujuh dimensi Willard fit dengan data empiris, ditunjukkan oleh seluruh indeks kesesuaian (RMR=0,055; GFI=0,93; NFI/NNFI/CFI/IFI=0,98) yang melampaui acuan yang ditetapkan. Nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,98 dan *Average Variance Extracted* (AVE) sebesar 0,79 juga menunjukkan validitas konstruk yang kuat.

Validitas konvergen ditunjukkan melalui korelasi positif yang kuat dan signifikan antara instrumen *cyberbullying scale* dengan konstruk *hate speech* ($r = 0,748$; $p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa kedua konstruk ini berada dalam domain konseptual yang sama sebagai bentuk agresi daring. Sementara itu, validitas diskriminan ditunjukkan ketika instrumen *cyberbullying scale* memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap konstruk-konstruk yang bertentangan secara konseptual, seperti *digital ethics*, *moral integrity*, dan *moral intelligence* dengan rentang nilai $r = -0,082$ hingga $-0,184$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi etika digital, integritas, dan kecerdasan moral seseorang, maka semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Temuan-temuan ini memberikan bukti bahwa instrumen *cyberbullying scale* tidak hanya valid secara isi dan struktur internal, tetapi juga memiliki validitas konvergen dan diskriminan yang baik. Instrumen ini tidak secara substantif tumpang tindih dengan konstruk lain yang bertentangan secara konsep, seperti orientasi moral, dan justru selaras dengan konstruk yang berada dalam domain agresi daring, seperti *hate speech*.

Untuk memperluas cakupan penggunaan instrumen ini, penelitian mendatang disarankan melibatkan partisipan dari berbagai jenjang pendidikan dan kelompok usia guna menguji kestabilan struktur faktor alat ukur. Pengujian pada populasi yang lebih luas, seperti siswa sekolah menengah atau masyarakat umum, juga perlu dilakukan agar instrumen ini dapat diaplikasikan secara lebih luas, tidak terbatas pada konteks mahasiswa. Hal ini penting mengingat perilaku *cyberbullying* dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial, sehingga ketersediaan alat ukur yang terstandarisasi untuk populasi yang beragam menjadi sangat diperlukan.

E. Referensi

- Álvarez-Marín, I., Pérez-Albéniz, A., Lucas-Molina, B., Martínez-Valderrey, V., & Fonseca-Pedrero, E. (2022). Assessing Cyberbullying in Adolescence: New Evidence for the Spanish Version of the European Cyberbullying Intervention Project Questionnaire (ECIP-Q). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114196>
- Anggarani, F., & Amalia, F. (2021). Online disinhibition as a mediator of the relationship between identity confusion and cyberbullying in adolescents. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 116–127.
- Ansary, N. S. (2020). Cyberbullying: Concepts, theories, and correlates informing evidence-based

- best practices for prevention. *Aggression and Violent Behavior*, 50, 101343. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101343>
- Azzahra, F. K., Muti'ah, T., & Budiarto, S. (2022). Kontrol diri dalam media sosial ditinjau dari etika digital. *Jurnal Spirits*, 12(2), 62–67. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12812>
- Bulan, Maria Angela Intan Cahyaning; Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 497–507. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Cormier, L. A., & O'Sullivan, L. F. (2021). Satisfying curiosities through “sextech”: Who is accessing non-traditional sexual education? *Computers in Human Behavior*, 124 (September 2020), 106921. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106921>
- Cover, R. (2023). Digital hostility, subjectivity and ethics: Theorising the disruption of identity in instances of mass online abuse and hate speech. *Convergence*, 29(2), 308–321. <https://doi.org/10.1177/13548565221122908>
- Ferrara, P., Ianniello, F., Villani, A., & Corsello, G. (2018). Cyberbullying a modern form of bullying: Let's talk about this health and social problem. *Italian Journal of Pediatrics*, 44(1), 1–3. <https://doi.org/10.1186/s13052-018-0446-4>
- Fulantelli, G., Taibi, D., Scifo, L., Schwarze, V., & Eimler, S. C. (2022). Cyberbullying and Cyberhate as Two Interlinked Instances of Cyber-Aggression in Adolescence: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909299>
- Gaffney, H., Farrington, D. P., Espelage, D. L., & Ttofi, M. M. (2019). Are cyberbullying intervention and prevention programs effective? A systematic and meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45(June), 134–153. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.002>
- John, A., Glendenning, A. C., Marchant, A., Montgomery, P., Stewart, A., Wood, S., Lloyd, K., & Hawton, K. (2018). Self-harm, suicidal behaviours, and cyberbullying in children and young people: Systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 20(4). <https://doi.org/10.2196/jmir.9044>
- Kline, R. B. (2023). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (5th ed.). Guilford Press.
- Martcelina, W. L., Prayogi, U. D., & Azhar, G. (2026). *Adaptation and Validation of the Cyberbullying Scale in Indonesian Version : Exploratory and Confirmatory Factor Analysis Approach*. (March), 1–11. <https://doi.org/10.61194/psychology.v4i2.1048>
- Mateus Francisco, S., Costa Ferreira, P., Veiga Simão, A. M., & Salgado Pereira, N. (2024). Moral disengagement and empathy in cyberbullying: how they are related in reflection activities about a serious game. *BMC Psychology*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01582-3>
- Murat, M., Recep, G., & Özgen, Ç. (2023). *Cyberbullying, Perceptions of Digital Ethics and Awareness*. 14399–14421.
- Paine. (1994). Manual de investigación sobre integridad organizacional. *Research Handbook on Organisational Integrity*, 1–646.
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39558>
- Silatul, R., Shermina, O., & Andi, A. (2024). Cyberbullying Di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21. *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10, 1–9.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats : responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*.
- Xia, Yan; Yang, Y. (2018). RMSEA, CFI, and TLI in structural equation modeling with ordered categorical data: The performance of DAC, CML, and WLSMV estimators. *Behavior Research Methods*, 50(6), 2264–2277. <https://doi.org/https://doi.org/10.3758/s13428-017-0993-4>
- Yusoff, M. S. B. (2019). ABC of Content Validation and Content Validity Index Calculation. *Education in Medicine Journal*, 11(2), 49–54. <https://doi.org/10.21315/eimj2019.11.2.6>
- Zhu, Y., Wu, S., Marsiglia, F. F., Wu, Q., & Chen, Q. (2022). Adaptation and validation of the European cyberbullying intervention project questionnaire with and for Chinese adolescents. *Health and Social Care in the Community*, 30(4), 1363–1372. <https://doi.org/10.1111/hsc.13466>